Bonus Part

NOT THE WRONG CHOICE

Faabay Book

By: Liarasati

Flashback (Abdi-Gita)

Gita baru saja melepas *coat* dan membersihkan wajahnya. Saat ia tiba dirumah tadi jarum jam menunjukkan pukul delapan waktu setempat. Hari ini ia pulang lebih awal, entah mengapa saat tadi Brian mengajaknya ke *club* Gita sama sekali tidak berminat.

Suara telepon berdering membuat Gita melangkah mendekat, nomor yang tak dikenalinya. Jika itu nomor Papany sudah pasti tidak akan diangkatnya. Hanya nomor Tante Winda yang pasti akan diangkatnya.

Setelah nada berakhir terdengar bunyi *bip* menandakan ada sebuah pesan masuk disana. Gita menekan tombol lalu terduduk di pinggir ranjang.

Faabay Book

"Gita, ini Tante Niken. Kalau kamu dengar pesan ini Tante cuma mau bilang Papa kamu masuk rumah sakit. Papa kamu pengin banget kamu pulang. Gita, kamu pulang sebentar ya. Satu hari aja nggak masalah kok. Papa kamu cuma mau lihat wajah kamu, katanya."

Gita menggertakkan giginya. Kenapa seperti ia yang bersalah. Tidak orang-orang itu yang bersalah kepadanya. Sengaja memanfaatkan keluguannya dulu. Papanya duluan yang berkhianat kepada Mamanya.

Sialnya mendengar suara itu lagi membuat memori Gita mengulang kembali kenangan yang sengaja sangat ingin dilupakannya itu.

Pulang sekolah Gita celingukan di gerbang sekolahan. Tak biasa mobil yang biasa digunakan Mang Tarmin untuk menjemputnya tak tampak.

"Apa Mang Tarmin lupa jemput Gita?" gumamnya sendiri. Ia hendak meraih ponselnya namun mobil yang sangat dikenalinya meluncur didepannya.

"Papa!" pekiknya mendekat ke mobil tersebut.

Gita langsung memutari sisi mobil dan naik ke kursi penumpang.

"Hallo Gita."

Suara seseorang sontak membuat Gita menoleh ke arah belakang.

Faabay Book

"Gita kenalin itu Tante Niken, teman kerja Papa."

Gita mengulum senyumnya dan bersalaman dengan orang yang disebut Papanya Tante Niken tersebut.

"Kok Tante ikut Papa?"

"Tadi, Papa ada kerjaan diluar sama Tante Niken, dan pas kebetulan lewat sini, jadi sekalian jemput Gita," jawab Papanya.

"Oh..." seru Gita menganggukkan kepalanya.

"Gita laper kan? Papa sama Tante Niken juga laper. Kita cari makan, ya? Gita mau makan apa?"

"Bakmi, boleh nggak Pa? Eh, tapi nanti kena marah Mama, kata Mama Gita nggak boleh sering-sering makan Mie."

"Kali ini boleh. Kan nggak ada Mama. Oh ya, Gita. Tante Niken ini juga punya anak perempuan loh."

"Iya umurnya dua tahun diatas kamu," sambung Tante Niken. "Kapan-kapan kamu mau nggak Tante kenalin?"

Gita mengangguk. "Boleh Tan."

Gita mengusap wajahnya kasar harusnya ia tidak mengingat lagi. Pertemuannya dengan Tante Niken sebelum Mamanya meninggal bukan sekali dua kali, ia juga berkenalan dengan anaknya Prita. Bodohnya ia sama sekali tidak menghiraukan ketidakhadiran Mamanya tiap kali Papanya mengajaknya bertemu Tante Niken. Gita sangat polos saat itu, dan kini ia hanya menertawai ketololannya.

Itulah sebabnya ia disini, tidak merasa wajib menjadi anak yang dibanggakan oleh Papanya. Melakukan apapun yang disenanginya tanpa satupun berhak melarang. Papanya telah mematahkan semua impian indahnya. Gita hidup seperti air mengalir, mencoba banyak hal yang ingin dirasakannya. Bergaya hidup bebas tidak peduli dengan tagihan kartu kredit karena Papanya lah yang harus membayar semuanya. Ia juga tak mau menyentuh kompor sama sekali karena ia akan menggunakan uang Papanya untuk hidup tanpa perlu bersusah payah, walau dulu ia suka sekali memasak bersama dengan Mamanya.

Gita bangkit dan mengambil bungkus rokok yang tadi tersimpan di dalam *coat*nya, mulai meraba-raba sisi saku ia tak jua menemukan koreknya. Setengah kesal pandangan Gita justru berhenti di sebuah bingkai kecil. Foto ia dan Mamanya saat berlibur ke tempat tinggalnya saat ini Sydney. Dan hanya berdua.

Faabay Book

Dalam foto tersebut ia dan Mamanya tersenyum sangat lebar. Gita masih bisa merasakan kebahagiaan itu hingga saat ini. Gita mendekat dan mengecup foto Mamanya.

"Mama bahagia kan disana?" gumamnya. Ia selalu merasa bersalah, Gita selalu merasa saat dirinya bersenang-senang diluar dengan Papanya dan Tante Niken. Di tempat lain Mamanya pasti memendam luka.

Hatinya sangat hancur, kenapa Papanya tega melakukan itu padanya? Saat yang selalu diingatnya adalah kebersamaan indah keluarga kecilnya. Saat ia pergi berkeliling kota hanya sekedar untuk mencari kuliner yang enak dengan Papa dan Mamanya. Saat Gita disepanjang jalan Gita terus saja mengoceh. Menunjuk ke Iklan Billboard dan mengatakan. *"Yang itu punya Papa?"* dan Papanya terkadang mengiyakan dan terkadang menggeleng. Gita selalu penasaran denga apa pekerjaan Papanya, dan Mamanya mengatakan Papanya mempunyai sebuah perusahaan *advertising*. Dan Papanya menjelaskan simpelnya kalau ada beberapa papan Billboard yang dimiliki oleh Papanya.

Faabay Book

Telepon kembali berdering memutus lamunan Gita. Kali ini telepon datang dari nomor yang sangat dikenali Gita, Tante Winda.

"Hallo, Tan."

"Hallo, Gita. Papa kamu masuk rumah sakit kamu udah tahu?"

"Hmm."

“Git, pulang ya. Tante juga udah kangen sama kamu.”

“Tante aja yang kesini.”

“Ih, Tante nggak ada waktu Gita, belum musim liburan. Kata Bi Rasmi, Papa kamu kolesterolnya tinggi, dan terakhir kena serangan jantung makanya sampai dilarikan ke rumah sakit. Kamu pulang ya Git.”

“Nggak tahu Tan.”

“Kamu, kan bisa nginap di rumah Tante. Lagipula ngapain kamu masih disana. Memang udah ada kerjaan kamu?”

“Belum. Kan ada uang Papa, apa gunanya kalau nggak dihabiskan.”

“Kamu ini ya!”

Faabay Book

Tante Winda selalu setia memberikan apapun kabar dari rumah Papanya. Juga kabar mengenai Ibu Tirinya itu yang keguguran hingga dua kali. Gita menganggap itu karma karena mereka telah menyakiti Mamanya. Hingga saat ini hanya Gita lah anak kandung Papanya.”

“Kalau Papa kamu meninggal kamu dapat duit dari mana? Apalagi kalau Mama Tiri kamu yang menguasai harta Papa kamu. Kamu nggak takut?”

Gita terdiam sejenak. “Papa pasti warisin hartanya ke Gita.”

“Yakin banget kamu? Hadir dihadapannya aja kamu udah nggak pernah lagi.”

Gita menghela napas. ”Udah ya Tante, disini udah malam, Gita ngantuk mau tidur.”

“Pokoknya kamu pikirin Gita... Entar Tante telepon lagi.”

Panggilan terputus, Gita kembali meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Gita menarik ke selimut dan berusaha untuk tertidur.

“Tante, Mama pingsan. Mama kenapa Tante...? Mama sakit apa? Kemarin Mama nggak kenapa-kenapa kok? Masih bisa ketawa bareng nonton TV bareng Gita.”

Tante Winda menarik Gita yang menangis kencang ke dalam pelukannya. “Mama Gita sakit, Gita doain Mama supaya lekas sembuh ya.”

Gita mengangguk kuat dalam pelukan Tante Winda.

“Iya, tapi Mama sakit apa Tante...”

“Kata Dokter Mama Gita—sakit kanker, butuh perawatan lama jadi Gita jangan patah semangat ya, Sayang. Mama Gita pasti sembuh.”

Faabay Book

Gita menggeleng kepalanya. Begitu gelisah dalam tidurnya. Bahkan bintik-bintik keringat mulai membasahi keningnya.

“Tante bohong! Tante bilang Mama bakal sembuh kalau Gita nggak nangis. Gita udah nggak nangis, tapi kenapa kata Dokter Mama Gita udah nggak ada!”

Napas Gita mulai tersenggal-senggal. Ia berteriak dengan mata yang langsung terbuka skenario terburuk dalam hidupnya kembali hadir dalam mimpinya.

Gita mengusap peluh yang membasahi keningnya dan berjalan keluar kamar, dadanya masih naik turun. Ia membuka lemari es dan mengambil sebotol air mineral lalu meneguknya hingga tandas.

Gita tidak kembali ke kamar melainkan terduduk di atas sofa sambil menyalakan televisi. Acara yang tertampil di layar ternyata belum juga ampuh mengembalikan kenangan masa lalunya.

Sudah tiga bulan lamanya Mamanya dirawat di rumah sakit, tiap kali Mamanya menatap dan berbicara, Gita berusaha sebisanya untuk tidak menangis. Gita mulai banyak mencari tahu tentang penyakit kanker serviks yang diderita Mamanya. Dari hasil pencariannya ada beberapa orang yang sembuh dari penyakit itu. Gita harus optimis kalau Mamanya bisa sembuh dan beraktifitas bersamanya seperti sediakala.

Namun, selama proses perawatan ada hal berbeda yang didapati Gita. Papanya jarang hadir di rumah sakit, ia hanya datang dan menginap sesekali. Gita sempat menanyakan, dan Papanya selalu berkata ia harus bekerja untuk pengobatan Mamanya.

Gita mengerti akan hal itu. Sampai pada suatu hari setelah pulang dari les sore, Gita begitu bersemangat untuk sampai ke ruang rawat Mamanya.

"Berengsek banget memang Rifai! Istrinya kritis. Ini telepon aku malah di reject."

Faabay Book

"Sabar Ma..."

Gita terdiam dibalik dinding. Itu adalah suara Tante Winda dan Om Maja.

"Ini pasti dia sama selingkuhannya! Dia pasti lebih senang kalau Maya mati! Biar dia bisa nikah sama Niken!"

"Ma! pelanin suaranya."

"Nggak Pa! Mama nggak terima Adik Mama diginiin. Maya terlalu bodoh masih aja bertahan sama Rifai!"

"Kalau Maya bisa terima pasti ada alasannya. Mau Mama teriak-teriak sekalipun nggak akan mengubah keadaan. Dan jangan sampai Gita dengar ini, dia bisa tambah drop*."*

Gita gemetar di tempatnya. Ia hampir meluruh ke lantai jika saja ia tidak menyeret langkahnya menjauh. Gita melirik tulisan tangga darurat dan langsung masuk kesana.

Faabay Book

Tante Niken. Dia orangnya. Orang yang merebut Papa dari Mama.

Gita sama sekali tak bisa menahan tangisnya. Ia menangis sekencang-kencangnya. Entah berapa lama ia disana hingga sekujur tubuhnya merasa kelelahan dan sakit secara bersamaan. Sampai salah satu cleaning servis *memergokinya. Pertanyaan apapun yang dilontarkan* cleaning servis *tersebut tak ada yang disahut oleh Gita.*

Hingga cleaning servis *tersebut membawa seorang lagi bersamanya. Seorang berpakaian jas putih yang saat itu ikut duduk di anak tangga disebelahnya.*

"Keluarga kamu di ruang mana? Ayo, Dokter antar."

Gita menggeleng. Dokter tersebut tak lantas pergi ia malah mengeluarkan permen lolipop dari saku jasnya.

"Mau?"

Gita kembali menggeleng.

"Nggak suka permen ya?"

Gita tetap diam.

"Permen ini bisa buat air mata tidak mengalir. Coba deh."

"Umurku lima belas. Nggak mungkin ketipu sama bualan kayak gitu."

Dokter tersebut tertawa, namun tetap tak beranjak dari tempatnya.

Lama. Dokter tersebut tetap disana, hingga Gita merasa risih dan akhirnya menatapnya. Menatapnya dengan pandangan tak senang berharap Dokter tersebut mengerti kondisinya dan pergi dari sana.

Faabay Book

***

Tiga hari telah berlalu setelah kematian Mamanya dan Gita sama sekali tak keluar kamar. Tak ada tangisan bahkan ketika Mamanya dimasukkan ke liang lahat, tapi raganya seperti mayat hidup. Tante Winda setiap hari datang melihat keadaannya. Namun, tetap tak ada perubahan. Gita tidak mau berbicara dengan siapapun.

Hingga malam itu Papanya mengetuk pintu kamarnya. Gita tak ada niatan sama sekali untuk membuka pintu. Tidak ada yang tahu kesedihannya bukan hanya karena Mamanya yang telah tiada, juga karena Papanya yang selalu dibanggakannya telah hilang.

"Gita... Buka pintunya Sayang. Ini ada Tante Niken, kamu masih inget kan? Dia bawain makanan kesukaanmu loh. Cumi goreng tepung."

Mendengar nama itu disebutkan perlahan Gita bangkit. Dengan langkah gontai di bukanya pintu. Wanita dihadapannya itu tersenyum sangat ramah.

"Mana?" tanya Gita yang membuat Papanya dan Tante Niken mengerutkan kening. "Mana cumi gorengnya?"

"Ada dibawah," ujar Papanya sambil mengulum senyum dan menarik tangan Gita.

Faabay Book

Gita membiarkan Papanya menuntunnya hingga meja akan. Dengan telaten Tante Niken menaruh sepiring nasi dan cumi yang dibilang tadi.

Gita langsung mengambil cumi dengan tangannya, mengunyahnya perlahan. Lalu melepehnya.

"Gita! Yang sopan."

"Nggak seenak buatan Mama," sahutnya pelan lalu bangkit lagi dari kursinya. Kali ini Papanya membiarkannya kembali ke dalam kamar.

Waktu bergulir Gita masih dalam posisi miring di tempat tidurnya. Ia sangat sadar saat mendengar suara pintu terkuak.

Papanya duduk dipinggir ranjang dan mengelus kepalanya. "Gita, itu yang terakhir ya Papa lihat kamu bertingkah nggak sopan."

"..."

"Gita, Tante Niken itu orang yang baik."

Saking baiknya sampai merebut Papa dari Mama!

***

Sebulan berlalu Gita memang sudah kembali beraktifitas disekolah. Ia terpaksa datang karena banyaknya ujian yang harus dijalani berhubung ia sudah memasuki tingkat akhir Sekolah Menengah Pertama.

Namun, sikapnya di rumah masih sama. Diam layaknya patung. Menjawab hanya pertanyaan dari Tante Winda yang datang sesekali sementara kehadiran Papanya selalu diabaikan.

Kembali suatu malam Papanya berusaha mendekatinya. Gita juga berusaha tidak mempedulikannya, hanya berfokus pada buku pelajarannya.

"Gita, Papa mau ngomong sesuatu yang penting sama kamu."

"..."

"Gita, nggak baik kamu terus-terusan bersikap seperti ini. Mama kamu bisa sedih disana."

"..."

Papanya terdengar menghela napas. "Gita—" Papanya kembali terdiam. "Papa mau ajak Tante Niken sama anaknya

Faabay Book

tinggal disini. Biar kamu nggak sendirian, ada yang temenin, Sayang."

Gita menarik alisnya. "Kenapa harus Tante Niken?" tanya Gita sarkastik.

"Karena Papa paling dekat dengan dia, Papa –"

"Papa mau jadiin dia istri Papa kan?! "

Keterkejutan itu jelas terlihat di wajah Papanya. "Gita –"

"Kalau Gita bilang nggak apa Papa mau nurutin keinginan Gita! Kalau Gita bilang nggak ada yang boleh gantiin posisi Mama, apa Papa mau nggak menikah lagi seumur hidup Papa!"

"Gita jangan begini. Papa Sayang sama Gita, Papa mau Gita ada yang ngurusin."

Faabay Book

"Jangan jadikan Gita sebagai alasan. Papa cari aja pembenaran Papa sendiri, semisal Papa memang udah mengkhianati Mama dan setelah Mama meninggal Papa dengan mudah membawa selingkuhan Papa kesini. Gita bukan anak kecil lagi Pa?! jadi Papa nggak perlu pura-pura didepan Gita!"

Papanya terlihat kehilangan kata-kata. Ia pasti berpikir dari mana Gita tahu semua itu.

Bibir Gita bergetar menahan emosi, tangannya ikut mengepal di sisi tubuhnya. "Papa mau menikah lagi? Boleh. Gita mengizinkan."

Bola mata Papanya sontak melebar.

"Dengan syarat Papa menuruti semua keinginan Gita. Gita mau sekolah ke Sydney."

Gita sudah memikirkannya, hari ini pasti akan terjadi, dan yang sangat ingin dilakukannya adalah menghilang dari hadapan Papanya, menganggap Papanya sudah tiada sama seperti kepergian Mamanya. Ia memilih Sydney karena itu tempat terakhir yang ia kunjungi dengan sang Mama, hanya berdua, karena waktu itu Papanya tidak ikut dengan alasan pekerjaan, atau karena ia sedang bersenang-senang dengan Tante Niken. Setelah menyadarinya Gita merasa sangat bodoh.

"Gita, kamu baru mau tamat SMP nggak mungkin Papa ngelepas kamu sampai sejauh itu."

"Kalau gitu nggak akan ada yang namanya pernikahan. Kalau Papa tetap memaksa, Gita lebih baik nyusul Mama!"

"Gita jangan bilang begitu!"

"Gita nggak main-main sama ucapan Gita."

Menghembuskan napas kasar Papanya keluar dari kamar.

Faabay Book

***

Setelah bujukan Tante Winda berhasil memengaruhinya, disinilah dia berada di dalam mobil yang disetir oleh Reza. Sedangkan Gita dan Tante Winda duduk di kursi belakang. Pukul satu lewat lima menit tadi ia tiba di bandara Soekarno-Hatta. Sudah lama sekali rasanya ia tidak berpijak di bandara itu, juga di kota ini.

"Besok pagi kita ke rumah sakit," ucap Tante Winda.

Gita menggeleng. “Hari ini aja Tante. Gita cuma mau liat sekali aja.”

Tante Winda menegakkan tubuhnya. “Jangan bilang kamu mau langsung balik ya, Git.”

Gita tersenyum meledek sambil mengendikkan bahu.

“Tante ikat kamu entar. Kalau sampe berani.”

Dua jam berlalu akhirnya mereka sampai di Rumah Sakit. Gita sama sekali tak asing dengan rumah sakit itu karena dulu Mamanya juga dirawat disana. Perasaannya campur aduk sulit dijelaskan, selama ini Gita hanya mampu dengan jurus menghindar, tapi kali ini mungkin dengan jurus diam seribu bahasa seperti yang ia lakukan dulu, hingga akhirnya Papanya menyerah dan membiarkan ia melakukan semaunya.

Faabay Book

“Tante tahu dimana kamarnya?”

Tante Winda mengeleng. “Kan ada bagian informasi.” Tante Winda langsung menggandeng Gita ke bagian informasi dan setelah mendapatkan info mereka langsung menuju ke kamar inap Papanya.

Dari kaca pintu tampak beberapa orang berada disana. Sepertinya sedang ada *visit* Dokter. Tante Winda mengetuk pelan sebelum menggeser pintu.

Seisi ruangan tampak mengalihkan pandangannya. Terutama sang Papa yang langsung menumpukan pandangannya ke Gita.

“Gita...” lirihnya.

Tante Niken serta anaknya Prita juga langsung berdiri dari kursi yang didudukinya.

"Dokter. Kenalkan ini anak Saya Gita, baru datang dari Sydney," Gita menghalau perasaan yang berkecamuk di dadanya melihat ekspresi semringah Papanya.

"Oh, Saya baru tahu Pak Rifai punya anak yang lain."

"Iya, anak saya ini memang lama tinggal di Sydney."

Dokter yang tadi disebut oleh Papanya tadi mengangguk dan langsung mengulurkan tangannya. Gita tak tahu, tapi ia merasa tak asing melihat orang ini. "Gita," sebut Gita ketika menjabat tangannya.

"Dokter Abdi," sahutnya dan langsung pamit keluar bersama dengan seorang suster yang mengikutinya.

Faabay Book

"Gita apa kabar?" tanya Tante Niken.

Gita memilih mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan merapatkan tubuhnya ke Tante Winda.

"Hm. Aku pulang dulu ya, Rifai. Semoga cepat sembuh," ujar Tante Winda yang melangkah dan Gita malah mengikutinya.

"Gita mau kemana, Papa udah lama nggak ketemu kamu."

"Gita mau antar Tante Win."

Sampai diluar Tante Winda menatap Gita dalam. "Kamu disini aja beberapa jam, nanti kalau udah mau pulang telepon Tante."

Gita tak langsung kembali ke kamar, ia menuju kantin Rumah Sakit dan meminum kopi untuk waktu yang lumayan lama hingga akhirnya ia beranjak dan kembali ke kamar inap Papanya.

Dari kaca kecil yang ada dipintu tampak Papanya sedang terlelap. Gita menggeser pelan pintu.

"Jadi gimana hubungan kamu sama Dokter Abdi?"

"Nggak gimana-gimana Ma, gitu-gitu aja. Dokter Abdi ramah sama semua orang, tapi kalau di kirimin pesan balesnya singkat-singkat. Kan Prita bingung harus tanya apa lagi?"

"Kata Jeung Meli Dokter Abdi memang rada tertutup orangnya."

"Iya... tapi caranya gimana Ma, masak Prita yang harus ngejar-ngejar."

Faabay Book

"Kamu suka nggak sama dia?"

"Dokter Abdi itu... kriteria Prita banget. Prita selalu deg-deg an kalau ketemu dia, apalagi nunggu balasan pesannya."

"Prita dengar ya, kalau kamu memang suka sebagai wanita kita yang maju duluan nggak ada salahnya. Nggak mesti dengan cara yang murahan. Cari tahu aja kesukaannya apa. Kasih dia perhatian kecil. Yang penting buat dia nyaman di dekat kamu. Lama kelamaan dia pasti sadar kalau kamu adalah wanita terbaik yang cocok untuk jadi pendampingnya.

"Iya. Tapi Prita bingung gimana mulainya."

"Nanti, Mama tanya Jeung Meli, apa aja kesukaan Dokter Abdi ya."

"Iya... iya Ma."

Jadi itu yang Tante lakuin ke Papa dulu, buat Papa nyaman sampai Papa tega melepas Mama.

Gita berdecih lalu kembali memutar tubuhnya.

***

"Gita... kamu nggak balik lagi ke Sydney kan?"

Gita langsung keluar dari kamar inap Papanya setelah kalimat itu meluncur dari bibir Papanya. Selalu. Lagi dan lagi ia tak menjawab pertanyaan Papanya. Gita benar-benar berperan seperti patung di hadapan Papanya. Ia ingin Papanya merasakan hukuman itu, merasa benar-benar tak diacuhkan bahkan diabaikan, seperti yang dirasakan Mama. Jika ia bahagia dengan keluarganya sekarang, harusnya ia tak perlu repot mencari-cari kabar Gita. Harusnya ia tak peduli bahkan tidak lagi menganggapnya anak. Namun, sepertinya karma memang berlaku, buktinya hingga detik ini hanya ia anak kandung Papanya. Jadi kehadirannya pasti tak bisa dilupakan begitu saja.

"Melamun?"

Gita sedikit terperanjat dan langsung mengarahkan pandangannya ke arah pria tinggi di sampingnya. "Dokter," sebutnya.

Faabay Book

Pria itu Dokter Abdi. Dokter yang memeriksa Papanya. Yang hingga kini membuat keningnya mengernyit karena merasa pernah melihatnya namun entah dimana.

"Papa kamu udah bisa pulang besok."

Gita menjawabnya dengan anggukan.

"Mau?" tawarnya menyodorkan permen lolipop.

De javu. Itu yang Gita rasakan saat ini.

"Nggak suka permen ya?" Abdi menyadari kesalahannya, wanita disampingnya ini bukanlah anak kecil yang akan senang jika disodorkan permen seperti itu.

Kini Gita tergelak. Sementara, Abdi yang semakin canggung dengan penolakan itu tersenyum ramah dan memasukkan lagi permen ke dalam kantung jasnya.

Faabay Book

"Saya mau balik tugas, sampai ketemu lagi," ucap Abdi yang berdiri dari kursi.

"Dokter."

Abdi membalik badannya. "Ya?"

"Aku yang dulu pernah Dokter tawarin permen juga. Waktu itu umurku masih lima belas tahun Dokter ingat? Waktu itu aku nangis dan Dokter bilang kalau permen milik Dokter bisa buat air mata nggak ngalir lagi. Aku tahu itu nggak mungkin tapi aku tetap ambil dan makan permen dari Dokter."

Abdi menarik seulas senyumnya. "Dulu, Saya banyak bohongin anak-anak. Saya selalu tawarin permen dan buat berbagai alasan kalau lihat anak nangis pas mau disuntik atau

mau minum obat. Jadi sampai sekarang kebiasaan kemana-mana membawa permen. Siapa tahu ketemu anak-anak yang lagi nangis. Tapi benarkah kamu salah satu korban Saya? Sepertinya memang sudah lama sekali, sampai-sampai saya tidak mengingatnya, atau memang karena wajahmu yang sudah berubah."

"Apa sore ini Dokter ada waktu luang?" Gita mencoba peruntungannya. Ia ingin sekali ngobrol banyak dengan pria ini.

Abdi menaikkan sebelah alisnya. "Kalau operasinya cepat selesai mungkin ada, kenapa?"

"Ngopi bareng? Aku nggak punya teman buat diajak ngopi, itu pun kalau Dokter mau." Tawarnya.

"Saya nggak konsumsi kopi."

Mulut Gita terbuka sedikit. "O—oh. Ya udah nggak masalah. Aku bisa pergi sendiri nanti."

Faabay Book

Gita mengira Abdi akan segera berlalu pergi, namun perkiraannya salah Abdi justru mengeluarkan ponselnya. "Bisa catat nomor ponselmu disini. Nanti kalau Saya siap cepat langsung Saya hubungi."

Tanpa sadar Gita tersenyum dan meraih ponsel Abdi lalu mengetikkan nomor ponselnya disana.

***

“Kamu udah lama di Sydney?”

Siapa sangka Abdi yang memulai perbincangan. Padahal tadinya Gita sempat berpikir pria itu tidak akan menghubunginya. Meski saat ini bisa dikatakan hari tidak sore lagi, tetapi Abdi menghubunginya. Bingung memilih tempat yang tepat akhirnya Gita bilang akan menunggu di Starbucks dekat Rumah Sakit.

“Hmm. Dari awal masuk *high school*.”

“Setelah ini kamu balik lagi ke sana?”

Gita mengendikkan bahunya. “Belom tahu, di sana aku juga pengangguran,” jawabnya dengan tawa enteng.

“Itu artinya sekarang kamu lagi nggak ada kegiatan.”

“Aku suka fotografi, tapi bukan *expert*. Ya, kadang aku pergi ke suatu tempat yang bagus *view*nya. Tapi disini aku nggak tahu mau pergi kemana, nggak ada yang bisa nemenin juga.”

Faabay Book

Abdi mengangguk-angguk sambil menyeruput Chai Tea hangat yang dipesannya tadi.

“Enak hidup disana?”

“Lumayan.”

“Saya juga pernah tinggal di beberapa negara. Tapi kemanapun Saya pergi kampung halaman tetap yang paling terbaik.”

“Nggak ada yang membuat Saya nyaman disini,” gumam Gita.

“Ya?” Abdi bertanya karena tak mendengar ucapan Gita barusan.

“Hmm. Nggak bukan apa-apa.” Gita menarik napasnya. Gita membasahi bibirnya, sebelum menanyakan hal yang sangat membuatnya penasaran. “Hubungan Dokter sama Pri—Um. Kak Prita gimana?”

Masih dengan senyum hangatnya Abdi menjawab. “Baik.”

“Dokter dengan Kak Prita akan menikah?”

Abdi tertawa kecil. “Memangnya siapa yang bilang ke kamu Saya akan menikah dengan Prita?”

Gita menggeleng. “Nggak ada. Tapi kelihatannya kalian cocok. Pri—Kak Prita juga lulusan S2 kan.”

“Lantas?”

“Ya, lantas.. cocok aja. Dia juga cantikkan.”

“...”

Faabay Book

“Tapi kalau beneran Dokter dan Kak Prita menikah, mungkin aku bakal balik ke Sydney dan sama sekali nggak berminat buat balik kesini lagi.”

Abdi mengerutkan keningnya. “Kenapa?”

“Nggak sanggup melihat kemesraan kalian. Dari awal Dokter memang udah menarik perhatian aku, apalagi setelah aku ingat ternyata Dokter Si pemberi permen penawar air mata itu.”

Abdi sama sekali tak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita dihadapannya itu. Wanita dengan tubuh mungil dan senyum menghanyutkan, Abdi tak bisa mengelak jika wanita berambut lurus dibawah bahu itu memiliki kecantikannya tersendiri, kecantikan khas wanita Indonesia. Dan yang paling

menggemaskan jika ia sudah tertawa kecil dan menampilkan dua gigi kelincinya.

Kini wajahnya sangat sendu, sesekali ia tampak menghela napas. "Saya hampir kepala empat, sementara wanita muda seperti kamu pasti bisa mendapatkan pria yang jauh lebih muda dan lebih baik."

Tanpa sadar mata Gita memanas, itu jelas sekali bentuk penolakan. Ia sangat yakin jika saat ini ia tidak sedang main hati, ia hanya merasa harga dirinya sedang terseret hingga membuat sebulir cairan meluncur dari sisi pipinya. Wanita yang telah mengikrarkan diri tidak akan berkomitmen itu menangis karena seorang pria. Alasan jelasnya adalah, Gita selalu berhasil menjadi ratu, ia yang selalu memimpin permainan bersama dengan pria yang memang mengingikan dan memujanya karena Gita tak akan sudi menyembah.

Faabay Book

Gita mengusap cepat air mata yang terlanjur turun itu dengan punggung tangannya lalu tersenyum. "Aku nggak bilang Dokter harus denganku, kan? Aku juga bukan wanita baik, selama disana aku juga banyak mencoba banyak hal *yang pastinya itu buruk.* Jadi, aku juga nggak berhak mengharapkan Dokter menyambut cintaku."

Cinta? Pekikan keras langsung menghantam benak Gita, seumur-umur satu kata itu tak pernah terucap dari bibirnya untuk seorang pria. Ini ilusi, ia mengatakan dengan lisan meski egonya menolak mentah-mentah. Namun, apa kabar dengan mata sialan

itu, yang bisa-bisanya mengeluarkan air mata dengan gampangnya. Gita menenangkan hatinya, ini hanya implikasi karena ia tak terbiasa ditolak. Ya, hanya itu.

"Um. Udah malem juga. Kalau begitu, aku balik duluan ya, Dok."

"Saya antar."

"Nggak. Nggak usah Dok. Saya bawa mobil." Satu kebohongan lagi meluncur dari mulut Gita. Selama di Jakarta ia tidak pernah membawa mobil. Entah mengapa ia malas memakai mobil di rumah itu, apalagi sampai harus memohon meminta kunci mobil ke Tante Niken.

Sebenarnya tak ada satupun yang terbebas dari pengamatan Abdi. Namun, ia hanya tetap duduk dan kembali menyesap tehnya. Dan membiarkan Gita berlalu dari hadapannya. Banyak ketidakyakinan dalam dirinya. Tapi untuk yang kali ini cukup membuat dadanya berdesir, karena wanita itu menyampaikan isi hatinya dengan gamblang.

Faabay Book

***

Lima hari setelah kejadian yang menurut Gita sangat memalukan. Berhari-hari itu juga ia merutuki otaknya yang sedang kacau saat itu. Berpikir mungkin dengan cara itu setidaknya Dokter Abdi akan berpikir dua kali untuk memulai hubungan dengan Prita. Berpikir kalau Prita dan tentunya Tante

Niken tidak berhak mendapatkan apa yang mereka inginkan setelah dengan seenaknya datang dan merusak hidupnya.

Tapi tak dipungkiri pria itu memang menarik perhatiannya, pria yang selalu mengobral senyuman ramah itu berhasil mengusik pikirannya.

Demi menghilangkan rasa jenuhnya sekaligus menghindari pertemuannya dengan sang Papa, Gita jarang ada dirumah, Papanya tidak bisa berkata banyak saat Gita ingin keluar atau ingin melakukan apapun yang ia suka. Ya, Papanya sama sekali tidak berhak mengatur kehidupannya lagi.

Semalam Gita menginap di rumah Tante Winda pagi ini ia kembali, keadaan rumah tampak tak seperti biasanya. Ada beberapa orang yang sibuk di dapur dan beberapa lainnya berada di ruang tengah. Gita tidak mengenal mereka, tapi ia pernah melihat orang-orang itu di hari pernikahan Papanya dengan Tante Niken. Mereka saudara Tante Niken.

Faabay Book

Berpasang-pasang mata itu memperhatikannya, tanpa mengucapkan sepatah katapun Gita langsung berlalu ke kamarnya. Mandi, berganti baju, sambil memikirkan apalagi yang akan dilakukannya untuk membunuh waktu seharian ini. Gita merapikan penampilannya yang hanya mengenakan kemeja kotak lengan panjang dan celana jin. Ia mengambil tasnya dan kembali keluar kamar.

Baru selangkah ia keluar pandangannya langsung bertemu dengan Tante Niken.

“Gita mau pergi?” Tanyanya yang menurut Gita basa-basi. Ia tak menjawab dan langsung melanjutkan langkahnya.

“Dibawah ada keluarganya Dokter Abdi, kesini mau melamar Prita.” Rahang Gita mengetat, Dokter Abdi sama sekali mengabaikan ucapannya tempo hari, tapi kenapa saat ini rasanya sakit sekali. “Um.. kamu hari ini di rumah aja ya,” sambung Niken.

“Terus melihat rumahku dikotori oleh keluarga Tante. Jika aku mau aku bisa mengusir mereka dari sini sekarang juga. Ingat Tante rumah ini masih atas namaku.”

Setelah mengatakannya Gita langsung turun ke lantai bawah. Sialnya keluarga Dokter Abdi telah lebih dulu datang tepat ia berada di teras rumahnya dan disana Papa yang bersiap menyambut tamunya langsung menarik tangan Gita untuk mendekat.

Faabay Book

“Hari ini saja. Papa mohon kita berperan seperti keluarga sungguhan,” bisik Papanya.

Cairan bening memenuhi kelopak mata Gita, ia mengerjap beberapa kali menghalau cairan itu untuk jatuh. Papanya memohon untuk kebahagiaan putrinya yang bahkan bukan anak kandungnya, adakah hal lain yang lebih menyakitkan dari ini.

Dengan cepat Gita menarik tangannya dari genggaman sang Papa dan berjalan menuju dapur, tatapannya menyoroti tak senang kepada siapapun yang ada disana. Ia mengambil segelas air putih dan meminumnya dengan sekali tegak.

“Non Gita udah sarapan?”

Sapaan lembut itu berasal dari Bi Rasmi. Gita sangat mengenalnya karena memang dia sudah mengabdi di keluarga ini sejak ia kecil. "Udah, Bi. Tadi di tempat Tante Winda."

Lama Gita duduk di kursi dapur, pengeras suara itu benar-benar mengganggunya. Tapi kenapa ia harus bertahan disana? Apa ia ingin menambah rasa sakitnya melihat Prita dan Ibunya berbahagia hari ini.

Gita bangkit dari kursinya.

"Tujuan kami datang kesini untuk melamar putri Bapak Rifai –" ucapan sang Jubir terhenti. *"Sagita Ayu."*

Itu suara Dokter Abdi. Gita mematung di tempatnya. Bi Rasmi yang juga mendengarkan langsung menyenggol lengan Gita. "Non, kenapa nama Non yang dipanggil."

Faabay Book

Gita menggelengkan kepalanya.

"Non, ayo Non ke depan."

Seperti robot Gita menurut saja ketika Bi Rasmi menarik tangannya. Semua mata kini tertuju ke arahnya, tetapi yang jadi perhatian Gita justru Abdi. Keningnya berkerut sangat dalam dengan beribu tanda tanya dalam benak. Namun, Abdi membalasnya dengan senyum ramah.

Niken tak habis pikir, ia menatap putrinya yang hampir menangis lalu mengarahkan tatapannya ke *Jeung* Mila yang mengabarkan kalau hari ini mereka akan datang untuk melamar anaknya.

Melihat keadaan tegang itu Rifai membuka suara. “Nak, Abdi bisa katakan yang jelas sekali lagi. Nak Abdi datang ingin melamar siapa.”

“Iya. Abdi, kamu nggak salah ucapkan?” Mila –Ibu Abdi- menyambung ucapan Rifai, matanya menelisik ke sosok Gita, ia baru tahu jika Pak Rifai juga mempunyai putri yang lain, yang tak kalah cantik. Dan membuatnya menjadi salah paham mengira Prita satu-satunya Anak Pak Rifai. Jadi ketika Abdi mengatakan ingin melamar Anak Pak Rifai, ia beranggapan kalau itu adalah Prita.

“Gita. Om. Abdi datang kesini untuk melamar Gita.” Jawab Abdi tanpa keraguan.

Faabay Book

Rifai menghela napasnya dan menyuruh Gita duduk disampingnya. Dengan wajah bingung Gita menurut saja. “Gita kamu sudah dengarkan. Hari ini Nak Abdi datang untuk melamarmu. Sekarang Papa menyerahkan semua keputusan ditanganmu. Menerima atau menolaknya.”

Prita menggigit bibirnya hingga nyaris mengeluarkan darah. Air mata sudah mengaliri wajahnya, semalaman ia tidak bisa tertidur, dari pagi-pagi sekali ia sudah memersiapkan diri dan berdandan cantik, tetapi yang didapatkannya hanya sebuah hinaan seperti ini. Prita bangkit dan melangkah menjauh dengan air mata yang meluncur deras. Niken sama sekali tidak bisa menghalangi putrinya itu.

Bahagia menelusup ke hati Gita, bahagia karena pembalasan ini terasa begitu manis dan dramatis. “Gita menerima lamaran Dokter Abdi,” jawab Gita dengan suara lumayan keras dan pastinya sampai ditelinga Prita.

***

Sorenya setelah kejadian mengejutkan itu Gita meminta untuk bertemu, Abdi bahkan menjemputnya dan berpamitan dengan Papanya. Acara lamaran tadi pagi berlangsung cepat, bahkan keluarga Tante Niken yang merasa kecewa pulang lebih dulu. Sedangkan Papanya memang tak bisa berbuat banyak. Keluarga Abdi meminta pernikahan dilaksanakan secepatnya, paling lama dua bulan. Mama Abdi yang terlihat mulai menyukai Gita bahkan bertanya apa keinginan Gita tentang konsep pernikahan nanti, sedangkan Gita hanya meminta jika pernikahan digelar sederhana mengingat Papanya yang belum sembuh betul. Dan mereka menyetujui permintaan Gita.

Jika ada adegan Prita marah-marah ke Gita maka itu sungguh tidak terjadi, wanita itu hanya terus menangis di dalam kamar, Tante Niken yang berusaha membujuknya pun tidak mempan. Sedangkan Tante Niken sendiri tidak mengucapkan sepatah katapun kepada Gita. Gita merasa di atas awan, tentu saja. Bahkan penderitaan Prita belum ada apa-apanya dibanding dengan penderitaannya dulu.

Faabay Book

“Ini mau kemana?” tanya Abdi saat di dalam mobil.

“Kemana aja. Muter-muter juga nggak masalah.”

Abdi tertawa kecil. “Gimana kalau ke rumahku.”

Gita langsung menoleh dengan mata melebar.

“Kalau udah resmi jadi rumah kita.”

Gita mengangguk.

Setengah jam menempuh perjalanan akhirnya mereka tiba di rumah Abdi. Gita mengekori kemanapun langkah Abdi pergi. Begitu sampai di dalam Gita mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Interior rumah yang bagus dan nyaman menurut Gita. Hanya bagian ruang tamu yang agak dibuat privat dengan partisi yang membatasi ke ruang dalam. Sedangkan di bagian dalam sama sekali tanpa sekat dari ruang tengah hingga dapur bersih. Tidak ada perabot yang berlebih tetapi setiap perabotnya mengandung material kayu. Kesan lapang sangat terasa disana. Sedangkan untuk kamar tidur, Gita hanya melihat dua pintu disana, jika tebakannya tidak salah yang satu adalah kamar tamu dan sebelahnya adalah toilet. Kamar tidur utamanya pasti berada di lantai dua. Seperti dirumahnya.

Faabay Book

“Dokter tinggal sendiri disini?”

Abdi menggeleng. “Mama tidak mengizinkan anaknya tinggal ditempat lain sebelum menikah. Saya datang kesini jika sedang libur kerja.”

Gita mengangguk.

Abdi berjalan menuju lemari es dan mengambil sebotol jus, lalu mengambil dua gelas dari dalam kabinet.

Gita menarik kursi meja makan. Tak lama Abdi datang dan meletakkan gelas berisi jus jeruk ke meja dihadapan Gita. Lalu menarik kursi disebelahnya.

"Kenapa bukan Kak Prita?" tanya Gita terus terang.

"Karena kamu bilang akan balik ke Sydney."

"Aku yakin bukan hanya itu alasannya. Iya kan?"

Lagi-lagi Abdi mengulas senyum ramahnya. "Tiga hari belakangan Mama saya selalu mengeluh karena temannya sudah banyak yang punya cucu sementara anaknya satupun belum ada yang menikah. Saya tidak masalah, kami sering mendengar Mama mengeluh seperti itu. Tetapi kemarin saya bicara secara pribadi dengan Papa saya dan baru kali itu beliau menyatakan keinginannya, ia ingin saya menikah, katanya biar ada yang mengurus, hidup sampai tua sendirian itu tidak enak."

Faabay Book

"Lalu kenapa bukan Kak Prita?"

"Prita masih punya Ibu jika ia sedih ia akan mengadu ke Ibunya. Saya memilihmu karena kamu sendiri."

Gita tersenyum kecut. "Ternyata atas dasar kasihan. Aku senang saat Dokter memilihku tapi aku nggak suka sama alasan dibalik itu. Dan sepertinya Dokter telah salah pilih. Seperti yang pernah kukatakan aku bukan wanita baik. Minum, merokok, berkencan hingga berakhir di atas ranjang. Aku melakukan semua itu. Jika Dokter berharap mendapatkan seorang perawan untuk

menjadi pendamping, bukan aku orangnya." Gita melepas cincin yang tadinya tersemat di jari manisnya. "Aku sengaja mengungkapkan isi hatiku agar Dokter tidak memilih siapapun diantara kami. Aku tidak bisa jika harus berpura-pura menjalankan pernikahan yang harmonis sementara Dokter menginginkanku hanya dengan dasar rasa kasihan."

Abdi mengambi cincin yang terletak begitu saja di atas meja dan memakaikannya kembali ke tangan Gita. "Saya belum bilang hal lainnya lagi yang menjadi alasannya. Kamu wanita manis yang membuat saya bimbang lima hari belakangan ini. Antara memercayai ucapanmu dan datang untuk menawarkan sebuah hubungan, atau mundur dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Kamu sudah menarik perhatian saya sejak pertama kali kita berkenalan, tetapi saya pikir hanya sedang berhalusinasi dan wanita sepertimu pasti lebih cocok dengan pria muda lainnya."

Faabay Book

Gita menggigit bibir bawahnya. Jika boleh jujur ia memang tertarik dengan Dokter Abdi, hanya saja, ia sulit membuka hatinya lebih banyak lagi. Ia takut kecewa, rasa sakitnya seperti telah mendarah daging. Ia sulit percaya kepada sebuah hubungan. Tapi untuk kali ini Gita bisa memberikan toleransinya, tiga tahun, atau mungkin lima tahun, ia akan mengukur perjalanan pernikahannya, tapi yang pasti ia sama sekali tidak boleh berada di pihak yang lemah.

"Aku telah tidur dengan tiga pria sebelum kamu mengikatku dengan cincin ini. Apa itu tidak masalah?"

"..."

Degupan jantung Gita berdetak lebih cepat karena Abdi tak jua menjawab.

"Dok—"

"Asal kamu berjanji tidak akan mengulangi semua perbuatan burukmu."

"Jika aku mengulanginya?"

"Dengan sangat terpaksa saya akan menceraikan. Tidak peduli jika nantinya kamu berlutut memohon ampun."

Faabay Book

Extra Part (Abdi-Gita)

"Um... Udah bisa masukin tepungnya Mbak."

Mbak Iin mengikuti instruksi Gita sementara Gita terus memperhatikan buku catatannya yang berisi kumpulan resep yang ia catat sendiri dari majalah ataupun video yang ditontonnya di youtube. Tadinya Gita sangat ingin membuat sendiri, apalagi ini khusus untuk hari ulang tahun suami tercinta, namun Mbak Iin tak tega melihat Gita yang bolak-balik wastafel.

Sudah melewati trisemester pertama namun Gita masih mengalami mual-mual, ada rasa sedikit panik, tetapi Dokter Lisa sudah menjelaskan kalau itu hal wajar, begitupun kata Mama mertua dan Tantenya, jadi yang dilakukan Gita saat ini adalah fokus memenuhi nutrisi bagi janinnya, kesulitan yang dihadapinya selama kehamilan ini pasti berbuah manis dengan kehadiran sang buah hati nantinya.

Faabay Book

Mbak Iin memasukkan berkala tepung yang telah ditimbang lebih dulu tadi. Sampai tepung habis dimasukkan semua, bunyi bel menginterupsi.

"Coba liat dulu ke depan Mbak. Mungkin itu barang pesanan Gita."

Mbak Iin mengangguk. Tak lama Mbak Iin kembali, jarak beberapa langkah dibelakangnya senyum dari pria paruh baya yang sangat dikenali Gita menyambut. Gita salah perkiraan bukan kiriman barang yang dimaksudnya yang datang.

“Papa nggak kerja?” tanya Gita saat Papanya mendekat dan mengecup keningnya singkat.

Rifai menaruh bungkusan yang dibawanya ke atas meja. “Papa baru pulang dari acara launcing perusahaan temen Papa, jadi mampir bentar. Papa tanya ke Abdi katanya kamu lagi suka makan yang masam-masam. Papa belikan asinan.”

Gita menatap minat ke dalam bungkusan plastik tersebut.

“Papa langsung balik ya,” ujar Rifai kemudian.

Gita mengangguk. “Mau langsung balik kerja?”

“Iya.”

Gita baru teringat akan undangan tujuh bulanan Adel saat tubuh Papanya sudah menghilang dari pandangan. Gita segera bangkit dan melangkah cepat, “Pa...” Gita memanggil saat melihat Rifai membuka pintu mobilnya.

Faabay Book

Gita mendekat ke mobil yang terparkir di luar pagar. “Pa, minggu depan ada acara tujuh bulanan Adel, Mama undang Papa datang—“ Gita terdiam saat mengalihkan pandangannya ke dalam kaca mobil yang terbuka. “Oh... Papa kesini sama Tante Niken.”

Dari dalam kursi penumpang Niken melengkungkan senyum sementara Gita tak membalasnya ia hanya mengalihkan pandangan.

“Iya. Nanti Papa dateng.” Rifai bersuara memecah kecanggungan.

“Hm,” gumam Gita dan langsung melangkah masuk ke dalam rumahnya.

“Buk, abis ini apa lagi?” tanya Mbak Iin saat melihat Gita melangkah ke arahnya.

Gita menghela napasnya, pikirannya sedang tak disana. “Matikan Mbak, langsung masukkan ke wadah terus bakar di oven atur waktunya dua puluh menit. Mbak, Gita naik ke atas duluan ya, nanti hias aja sesuai selera Mbak—“

“Loh, tapi Buk—“

“Bolunya buat Mbak aja. Buat nanti malam Gita beli aja.”

***

“*Bad mood* banget keliatannya?” tanya Abdi yang bergabung dengan Gita di atas ranjang. Sejak tadi ia pulang kerja Gita hanya menjawab pertanyaannya ringkas, saat ia bertanya ke Mbak Iin apa yang terjadi seharian itu, Mbak Iin menjawab seperti biasanya, hanya saja Mbak Iin menambahkan kalau Papanya datang berkunjung.

Faabay Book

“Kenapa? Hm. Cerita dong.”

Gita yang tadinya menyandarkan kepalanya di bantal yang sengaja ditumpuknya tinggi, kini bergeser ke pangkuan Abdi.

“Lagi sebel aja.”

“Sebel kenapa?” tanya Abdi dengan nada lembut mengelus lengan Gita.

“Iya, Papa tadi kesini sama Tante Niken.”

Abdi menaikkan alisnya. “Memang Tante Niken ada ngomong apa?”

Gita menggeleng, “nggak ada ngomong apa-apa. Gita kira Papa dateng sendirian, pas Gita nyamperin ke mobil, nggak taunya Tante Niken ada disana.”

Abdi sedikit tergelak lalu tertawa kecil, “Loh, ya kenapa kalau Tante Niken disana.”

“Ya, tapi Gita nggak suka aja liat wajah dia.”

“Sayang, kamu harus inget loh, kamu lagi hamil sekarang. Dan tau nggak kata orang kalau pas hamil kita benci sama orang anaknya bakal mirip orang itu—“

“Ih.. nggak. Nggak!” Gita sontak bangkit dengan wajah meringis ngeri.

Faabay Book

“Ya, makanya, kan udah berapa kali Mas bilang, ikhlasin aja. Bukan tugas kita membalas perbuatan orang yang menyakiti kita. Hidup kita terlalu berharga, pikirkan aja hal-hal yang bisa buat kita tenang dan bahagia. Pikirkan Mas yang selalu memikirkan *bidadari* Mas ini misalnya.”

Gita menganga dengan mata mengerjap mendengar kalimat terakhir Abdi. “Mas barusan gombalin Gita ya?”

Abdi mengedipkan mata lalu mengalihkan pandangan. “Nggak.”

“Ih... kok bisa? Belajar dari siapa? Hayo.. ngaku.” Gita mendekatkan wajah penasarannya.

“Nggak Sayang... perasaan kamu aja tuh.”

“Ih... nggak kok. Gita nggak salah denger. Biasanya kan Mas datar-datar aja. Lurus-lurus aja gitu, muji Gita cantik juga nggak pernah.” Gita memanyunkan bibirnya. “Mulai ganjen ya... atau jangan-jangan.”

Abdi langsung merenggut telunjuk Gita yang diarahkan ke wajahnya. “Mikirnya jangan terlalu jauh. Emang nggak boleh Mas ngomong gitu? Salah ya?”

“Ya nggak salah. Tapi nggak biasa aja.”

Hening menjeda. Namun, tak lama Abdi menyunggingkan senyum gelinya. “Mas ketularan Randi nih kayaknya.”

“Randi siapa?”

“Ada Dokter Koas dibawah bimbingan Mas di Rumah Sakit, ya gitu, anaknya agak selengean. Di rumah sakit setiap ada perawat cantik dikit ya langsung jadi target gombalannya.”

Faabay Book

“Minat banget jadi playboy,” sahut Gita bergelung di tubuh Abdi.

Abdi terkekeh. “Masalahnya nggak ada yang kepincut sama gombalannya. Jadi kayaknya dia butuh usaha keras. Terus tadi Mas bilang sama dia, belajar yang bener, kalau sukses jadi Dokter bukan dia yang ngejar, cewek datang sendiri.”

“Hm. Kayak dulu Prita kejar-kejar Mas ya...”

“Um..” Abdi tampak berpikir. “Ya, kayaknya nggak cuma Prita sih—“

Gita mendelik seraya mendongakkan kepalanya. “Sok kecakepan ih...”

Abdi menarik dagu Gita. “Jangan salah. Wanita zaman sekarang kayaknya nggak cari tampang, tapi cari yang mapan.”

Gita mendengus. “Jadi ceritanya Mas mau pamer nih. Berasa laku banget gitu...”

“Kan kenyataannya.”

“Udah ah, ngantuk. Mau tidur.” Gita bermaksud menjauhkan tubuhnya, namun lengan besar Abdi otomatis menghalanginya.

Abdi mengecup kilat bibir Gita, sebelum berkata. “Kalau mau ngambek jangan lama-lama ya.”

Gita memukul keras dada Abdi. “Siapa yang ngambek?” elaknya. “Biasa aja. Masak Mas terus yang bisa biasa aja. Gita pun bisa. Hm. Mas aja yang nggak tahu pacar Gita dulu banyak, tanya Sammy kalau nggak percaya.”

Faabay Book

“Tapi yang serius kan cuma Mas,” sahut Abdi lagi membuat Gita bertambah jengkel.

“Padahal rencananya Gita mau kasih kejutan. Tapi batal. Mas ngeselin malam ini.”

Bukan menyesal Abdi justru melengkungkan senyumnya. “Kejutan apa? hadiah jam tangan yang kamu letakkan di dalam lemari? Mas udah liat. Atau kue tart yang didalam kulkas?”

Gita meringis menekuk bibirnya matanya memanas. “Kok Mas bisa tau sih! Mas periksa-periksa lemari pakaian Gita ya?”

“Loh... Loh. Kok nangis, Mas cuma godain kamu, Sayang.” Sikap tenang Abdi berubah menjadi gurat panik, melihat Gita semakin merunduk dengan air mata mengalir bebas. “Itu tadi Mas

susun baju kamu, makanya nggak sengaja liat ada tas plastik disana. Kalau yang didalam kulkas tadi Mas kan ambilin madu buat kamu. Lagian kan kamu sendiri yang bocorin mau kasih kejutan—“

“Jadi Gita yang salah?”

Abdi dengan ragu mengangguk.

Gita malah menangis semakin kencang.

Abdi menghela napas, sedikit kesulitan menghadapi sikap istrinya kali ini. Gita yang biasa tak terlalu ekspresif sepertinya berubah akibat hormon kehamilannya.

Gita menutup mulutnya. Rasa mualnya timbul lagi. Ia bergerak cepat turun dari ranjang dan memuntahkan sedikit cairan di wastafel kamar mandi.

Faabay Book

Abdi mengikutinya, mendekat seraya mengelus punggung Gita. “Mas minta maaf. Candaan Mas kelewatan.”

Gita menghidupkan keran dan membersihkan mulutnya.

Abdi mengambil handuk kecil dan membersihkan sisa air di wajah Gita. “Mas juga udah terlalu tua buat dapet kejutan-kejutan kayak gitu.”

Gita masih cemberut. Ia berjalan mendahului Abdi dan merangkak naik ke atas ranjang.

Abdi terpekur menggaruk kepalanya. Ia menarik selimut menutupi tubuh mereka dan memeluk Gita dari belakang. “Sayang, marah beneran ya?”

“...”

Abdi mengecupi pundak Gita. “Sayang—“

“...”

Tubuh Abdi merangkak naik dan melihat mata Gita yang terpejam. Meskipun ia tak yakin Gita benar-benar tertidur. Abdi menghela napasnya. Tak bergumam lagi, besok Gita pasti balik seperti biasanya.

Namun, perkiraan Abdi salah. Sampai keesokan harinya Gita masih mendiamkannya.

“Sayang, bagus pakai kemeja yang warna biru atau abu-abu?” Abdi terus mencari cara agar Gita membuka suara.

Gita menunjukkan telunjuknya ke kemeja biru.

Beberapa menit berselang.

“Sayang, *belt* Mas dimana ya?”

Faabay Book

Gita langsung beranjak ke walk in closet dan memberikan tali pinggang yang sebetulnya Abdi sangat paham letaknya dimana.

“Sayang, kaus kaki Mas--”

Gita langsung mencari kaus kaki Abdi dan memberikannya dengan cepat. Gita hendak keluar dari walk in closet. Namun, jemari Abdi menahannya.

“Udahan marahnya ya. Mas nggak tahan kamu diam terus.”

“...”

“Mas minta maaf. Mas janji nggak becanda kelewatan kayak tadi malam.”

“...”

Abdi menyentuh pundak Gita. “Gita... marah terus-terusan sama suami nggak boleh loh.”

Gita melarikan bola matanya menatap wajah Abdi. “Gita nanti mau ke rumah Mama.”

Abdi menghela napasnya. “Ya udah, sekalian Mas antar aja ya?”

Gita mengangguk.

***

Abdi berulang kali menghela napasnya. Beruntung tak ada operasi yang ditangani Abdi hari itu, entah bagaimana ia bisa berfokus disaat pikiran Abdi sedang tak dipekerjaan. Entah sudah panggilan ke berapa tapi Gita tak mengangkat ponselnya. Abdi menelepon ke rumah Mamanya dan Mamanya bilang Gita ada dan sedang berada dikamarnya. Tapi kenapa Gita tak mau mengangkat panggilannya. Pasti istrinya itu masih marah.

Faabay Book

Abdi meraih membuka kunci pintu ruangannya, ponsel masih dalam genggamannya, ia kembali menghubungi Gita. Saat pintu terbuka sedikit, Abdi terkejut mendengar nada dering yang memekakkan telinganya.

Panggilan masih berlangsung dilayar ponselnya. Mata Abdi tertuju pada tas tangan milik Gita, juga kue tart dan bekal makanan lain yang tersedia di atas meja.

Tetapi dimana Gita?

Jemari lentik yang melingkari pinggangnya sontak membuat tubuh Abdi berbalik. “Kalau yang kali ini terkejut nggak?”

Abdi kontan mengangguk. “Banget.”

Gita merekahkan senyumnya dan berjinjit mengecup pipi Abdi yang masih kebingungan.

“Kok bisa—“

“Gita minta bantuan Papa. Tapi kata Papa jangan lama-lama. Mas harus balik kerja lagikan. Jadi ini Gita mau langsung balik. Mama juga lagi nunggu di ruangan Papa.”

Abdi menahan pinggang Gita. “Mama biarin pulang duluan aja. Kamu disini dulu temenin Mas.”

Gita menggeleng. “Disini nggak enak, dari tadi Gita nahan mual. Mau pulang.” Semenjak hamil Gita tak pernah mengunjungi suaminya, ia juga jarang bepergian, ia hanya betah dirumahnya atau dirumah mertuanya. Entah, ia jadi tak suka suasana diluar rumah.

Faabay Book

Abdi menghela napas. “Tapi kamu nggak marah sama Mas kan?”

Gita berpura cemberut meski akhirnya menggeleng. “Gita nggak bisa buat Mas cemburu. Tapi kayaknya Gita bisa buat Mas kelabakan sampai terus-terusan telponin Gita. Iya kan?” ungkapnya menyengir lebar.

“Iya.. iya. Tapi jangan lagi ya. Mas nggak fokus kerja jadinya.”

“Hm... Nggak janji.”

Abdi mencubit pipi Gita. Gita bergerak mengambil tas tangannya. “Dihabisin ya, kalau nggak Gita marah lagi loh...” seru Gita menggoda Abdi.

Abdi mengecup kening Gita. “Mas usahain ya, kalau nggak abis Mas kasih ke rekan yang lain nggak apa ya?”

Gita berpikir hendak menyela, namun porsi makan Abdi memang tidak banyak, mengingat kembali banyaknya makanan yang dibawa, Gita mengangguk.

“Ya udah, Gita pulang ya.”

Abdi menahan pinggang Gita. Menaut bibirnya ke bibir Gita tanpa persetujuan. Gita membiarkan Abdi mempermainkan bibirnya termasuk ke rongga mulutnya, melumatnya habis-habisan. Setelah puas Abdi menarik kepalanya.

Faabay Book

Hening. Masing-masing mengatur napasnya kembali normal.

“Sekarang udah boleh pulang?” tanya Gita memicing, menahan senyum gelinya.

Abdi mengangguk.

Extra Part (Sammy-Adel)

"Bun, kok warna yang dipilih pink semua? Kalau anak kita cowok gimana?"

Adel membuka mulut membentuk bulatan. Ia mengerjap sekali. Yah, suaminya ini sama sekali tak tahu jika jenis kelamin bayi mereka perempuan. Sammy terus saja mendesak Adel untuk tidak USG, biar saja mereka mengetahui jenis kelamin bayi mereka nanti ketika lahir. Adel hanya mengiya-iyakan saja. Yang benar saja, ia juga kan sangat penasaran. Yang ada Sammy hanya takut jika bayi mereka perempuan.

Ketakutan yang menurut Adel mengada-ada. Takut nanti putrinya akan bertemu pria berengsek, dan Sammy harus dengan perjuangan ekstra menjaganya. Yang ada menurut Adel Sammy takut kena karma, atas prilaku brengseknya sebelum menikah.

Faabay Book

"Bun, kok malah bengong."

Adel meletakkan kembali selimut bayi berwarna pink ke raknya. Saat ini mereka sedang berada di toko perlengkapan bayi di salah satu pusat perbelanjaan setelah pulang dari rumah orang tua Sammy, hari ini juga bertepatan dengan arisan dirumah Mami Sammy, tadinya mereka sudah berniat pergi belanja lebih awal jadi terpaksa mundur. Minggu lalu acara tujuh bulanan Adel juga telah diselenggarakan. Dan menurut Mama dan tante-tantenya. Membeli perlengkapan bayi boleh dilakukan setelah usia

kandungan tujuh bulan, pamali katanya kalau sebelum tujuh bulan.

Adel melirik lagi ke baju-baju bayi perempuan yang berada digantungan. Sangat imut-imut dan cantik-cantik menurutnya. "Sam."

"Hm."

Adel mengelus perutnya. "Tapi aku maunya beli yang serba pink, gimana dong?"

Sammy mengerutkan keningnya. "Lah, kalau anak kita cowok gimana? Kan, sayang."

Adel memanyunkan bibirnya.

"Ngidam ya?" tanya Sammy dengan wajah polos.

Adel langsung mengumbar senyum dan mengangguk kuat.

"Yah... tapi gimana ya. Nanti kalau anak kita cowok, barang-barangnya buat siapa? Masak cowok dipakein baju pink. Lagian Ayah yakin kok anak kita cowok."

Adel mendengus. "Ya, mana tahu anak Gita cewek?" sahutnya.

Sammy langsung semringah. "Iya. Iya. Bunda bener juga. Ntar bilangin ke Kak Abdi suruh USG cepet-cepet. Biar bisa tukeran barang-barang bayinya."

Adel hanya mengiyakan saja. "Jadi boleh nih, ambil yang warna pink?"

Sammy mengangguk cepat.

Faabay Book

Dengan semangat empat lima Adel memilih barang-barang yang memanjakan matanya itu. Sejak melihat instagram bayi-bayi perempuan yang imut-imut dengan memakai baju motif bunga yang lucu-lucu Adel jadi ingin barang-barang dengan nuansa centil melekat di tubuh bayi nya nanti. Harapannya sih, bayinya nanti juga seimut bayi-bayi cantik yang ia ikuti di instagram.

"Tante Adel..." pekikan suara seseorang membuat Sammy dan Adel menoleh.

Mata Adel melebar. "A—lan." Mata Adel lalu menangkap sosok Indira dibelakangnya.

Dengan tangkas Adel memberikan tas belanja ke Sammy lalu menggandeng mesra lengan Sammy. "Oh, Alan. Hai..." seru Adel lagi yang membuat Sammy semakin bingung.

Faabay Book

Adel membalas dengan tersenyum tipis saat Indira mengulum senyumnya.

"Alan ngapain disini?" tanyanya basa-basi.

"Siapa?" bisik Sammy.

"Um—"

"Alan mau beli baju dedek Ata. Nah, itu dedek Ata," tunjuk bocah delapan tahun itu.

Sammy sontak menyipitkan pandangannya. Tak perlu ditanya lebih lanjut siapa itu Alan dan siapa wanita yang kini menggandengnya. Karena mereka adalah anak dan istri Satria.

Satria mendekat sambil membawa Ata yang berada di dalam *baby carrier*.

Pandangan Sammy beralih ke Adel yang kini menatap sepasang mata hitam milik Satria. Kontan saja dadanya memanas. “Ayo pulang, besok lagi belanjanya.”

Adel tersentak dan mengalihkan tatapannya ke wajah Sammy yang memerah. “Besok kan kamu kerja,” bisik Adel.

“Minggu depan.”

“Oh, Um. Alan. Tante pulang dulu ya.”

Alan mengangguk. “Dada... Tante.”

Adel ikut melambaikan tangannya. Adel mengalihkan pandangannya ke Satria, dan berkata. “Kak Satria—“ ucapan Adel terputus karena Sammy telah menariknya lebih dulu. Sammy membayar barang belanjaan mereka.

Faabay Book

Sepanjang perjalanan pulang tak ada sepatah kata yang terucap dari mulut Sammy. Ia masih mencengkram setir erat. Adel menyadari kemarahan itu dari urat-urat punggung tangan Sammy yang mencuat.

Adel berdeham sekilas. Baginya, Sammy tak perlu marah hanya karena pertemuan tidak sengaja itu. Lagipula, dengan perutnya yang membesar dan dengan jelas ia menggandeng tangan Sammy, tanpa perlu diucap Adel telah memploklamirkan Sammy adalah suaminya, Ayah dari anaknya. Tapi permasalahannya hingga saat ini Sammy masih menekuk wajahnya.

Adel memainkan jemarinya. “Sam,” panggilnya yang tak mendapat sahutan.

“Kamu marah?”

“...”

Adel menghela napas, lebih baik ia berdiam, daripada terjadi sesuatu di jalan.

Mobil berhenti tepat di depan pagar rumah mereka ketika hari berubah gelap. Biasanya Sammy akan dengan cepat turun dan membuka pagar. Tapi kali ini Sammy hanya diam. Jadi Adel berinisiatif turun lebih dulu. Tak disangka Sammy mengikutinya, Sammy malah membuka pintu pagar lebih dulu.

“Kamu kenapa masih ngeliatin mantan kamu dengan tatapan seperti tadi?”

Adel sedikit tersentak. “Maksudnya? Tatapan gimana?”

“Kamu masih ada rasa sama mantan kamu itu?!”

Faabay Book

Adel meneguk air liurnya. “Iya. Tap—“

Belum sempat Adel melanjutkan kata-katanya Sammy keburu mendorong kuat pintu pagar hingga menimbulkan bunyi seperti benda terbanting lalu kembali masuk ke dalam mobilnya.

Adel masih tercengang ditempatnya. Melihat ke arah mobil yang membelok lalu melesat dengan cepat.

***

“Sialan lo Sam, giliran yang lagi susah lo cari-cari gue.”

Juan terus saja menggerutu melihat mobil Sammy dengan bagian depan ringsek ke dalam selokan. Sementara pikiran

Sammy masih dipenuhi juntaian benang kusut, Adel tak jua menghubunginya, tak seperti adegan yang diharapkannya, Adel akan terus-terusan menghubunginya dan mengiriminya puluhan pesan permintaan maaf dan ia dengan sengaja mengabaikannya.

Tapi yang terjadi malah kebalikan, pandangan Sammy yang tertuju pada layar ponsel saat berkendara hingga tak sadar jika ada belokan di depannya, terjangkit serangan panik, Sammy bukannya menginjak rem dan malah menginjak gas. Dan inilah akhir dari malam naasnya, mobil dengan BPKB masih atas nama Adelia Putri Mulawarman itu penyok parah dibagian depannya.

"Sam! Kurang ajar banget, malah bengong lagi."

"Adel kok nggak hubungin gue ya Ju," jawabnya ngawur.

Faabay Book

Juan berdecak seraya berkacak pinggang. "Lo nggak tau ini jam berapa. Sebelas! Udah tidur dia kali. Nah, lo ini yang nggak beres, punya bini di rumah malah keluyuran jam segini—"

"Gue berantem sama Adel. Gue liat dengan mata kepala gue sendiri kayaknya dia masih ada rasa sama mantannya. Gue pergi waktu dia ngaku kalau dia memang masih ada rasa sama mantannya. Tetep aja gue nggak percaya, abis drop dia di rumah gue langsung pergi. Ya, gue kira dia bakal langsung hubungin gue, minta gue buat balik saat itu juga. Gitu—"

Juan mengeplak kepala Sammy.

"Lo jangan kurang ajar sama gue!" seru Sammy tak terima.

“Sengaja. Biar pikiran lo lurus. Itu bini lo lagi hamil besar, lo tinggal sendirian di rumah gitu?! Gimana kalau dia nggak hubungin lo karena lagi kenapa-kenapa.”

Sammy sontak melebarkan bola matanya kenapa ia tak terpikirkan hal itu.

“Mampus kan lo, nyesel,” rutuk Juan.

“Ju, ju... antar gue pulang sekarang! Atau gue pinjem mobil lo.”

“Terus gue sendirian disini nungguin mobil lo yang rusak?! Ogah. Udah sering gue diginiin, sekarang nggak lagi. Lo udah nggak kerja di tempat bokap lo, gue nggak takut lagi—“ Juan menghela napas saat Sammy menatapnya dengan pandangan sayu.

Faabay Book

“Lo masih sohib gue kan. Bantu gue. Gue takut istri gue kenapa-kenapa.”

“Cepetan Masuk!” bentak Juan yang membuka kunci mobilnya.

Secepat kilat juga Sammy langsung masuk ke kursi penumpang.

“Jadi mobil lo gimana?” tanya Juan saat di perjalanan.

“Biarin aja sampai besok. Yang penting nggak ngalangin jalan kan.”

“Sial lo, jadi ngapain lo telepon gue tadi?”

“Ya... Gue panik tadi. Ju.. Ju. Kecepatannya ditambah kenapa? Atau sini deh, gue yang nyetir.”

“Nggak. Nggak! Enak aja gue nggak mau mobil gue juga jadi korban.”

Juan memberhentikan kendaraannya tepat di depan pintu pagar rumah Sammy.

“Gelap Ju,” tanggapan pertama yang keluar dari mulut Sammy melihat ke arah lampu teras rumah yang seharusnya terang benderang. Rasa panik meningkat hingga level paling tinggi. “Thanks Ju,” ucapnya lagi sebelum pergi keluar begitu saja.

Juan kembali menghela napasnya, ia tak lantas pergi dari sana, ia memerhatikan Sammy yang masih mengetuk pintu. Tak lama pintu terbuka. Yah... adegan paling drama yang ia lihat sepasang suami-istri berpelukan setelah bertengkar. Juan berdecak dan langsung melajukan kendaraannya.

Faabay Book

“Kenapa nggak telepon aku kira kamu kenapa-kenapa?”

“Aku kira kamu marah, nggak ada gunanya juga kan aku nelepon kalau cuma dengerin omelan kamu. Aku kira kamu nggak pulang malam ini,” aku jujur Adel dengan air mata meleleh yang masih setia dalam dekapan Sammy meskipun sedikit tertahan karena perut besarnya, sebenarnya sebelum Sammy pulang ia sudah mempersiapkan batinnya, menerima kembali kemarahan Sammy yang mungkin tak berkesudahan karena pengakuannya.

“Itu lampu depan kenapa nggak dihidupkan?”

“Lupa! Aku langsung kunci pintu dan nangis di kamar.”

Sammy merenggangkan dekapannya. “Serius kamu tangisin aku?”

Adel berdecak. “Kamu kira? Kalau kamu marahnya kelewatan terus nuntut cerai, aku bakal jadi janda anak satu, gitu!”

Adel masuk ke dalam rumah dengan mata mengusap-usap bagian bawah matanya. Sammy mengunci kembali pintu dan mengikuti Adel masuk ke kamar.

“Aku udah gila kalau sampai ceraiin kamu. Tapi harusnya jawaban kamu nggak gitu.”

Adel menautkan alisnya. “Maksudnya?”

“Ya, harusnya kamu jawab kalau kamu nangis karena nggak mau kehilangan aku. Karena kamu cinta sama aku, mungkin. Kalau gini kan kesannya kayak... terpaksa.”

Adel menganga dengan bibir bergetar terisak. Matanya kembali mengeluarkan cairan. “Kamu lebay tau nggak! Aku udah mau ngaku jujur tapi kamu main pergi gitu aja—“

Faabay Book

“Ya, karena kamu ngakunya masih ada rasa sama mantan kamu.”

“Makanya kalau orang ngomong jangan main potong aja! Aku cuma terkejut waktu ketemu sama mereka tadi—“

“Tapi tatapan kamu ke Satria beda.”

“Sammy! Apanya sih yang beda?”

“Kamu nggak kedip waktu liat dia.”

“Aku cuma lagi mikir. Enaknya ngomong gimana! Ada dia sama keluarganya ada kamu juga. Aku mau kayak kamu sama Gita, masih enjoy ngomong satu sama lain—“

“Kamu tiba-tiba gandeng tangan aku. Nggak biasa-biasanya kan? kenapa? Aku berasa kayak boneka kamu tau nggak.”

“Memangnya salah? Aku mau tunjukin ke Indira kalau aku juga punya pasangan yang nggak kalah dari suaminya. Emang salah?” Adel terduduk di pinggir ranjang dengan mengelus perutnya. “Iya aku salah. Aku memang nggak pernah kasih perhatian ke kamu secara langsung. Tapi bukan karena aku nggak sayang, dan nggak *cinta* kayak yang kamu tuduhkan. Aku selalu ejek sikap kamu yang malu-maluin. Kalau aku terlalu terus terang, yang ada aku jadi sama kayak kamu.”

Sammy menatap tak berkedip, memercayai telinganya yang masih berfungsi normal.

Faabay Book

“Terus kenapa kamu ngaku masih ada rasa sama mantan kamu itu?” tanyanya berusaha meyakinkan fakta yang diterimanya.

Adel meneguk salivanya. Ia mengudarakan telapak tangannya membentuk angka lima. “Iya, masih ada sekitar lima persen.”

Sammy mendengus kasar.

“Jangan marah dulu. Kalau lima persennya aku gunain sebagai kasih sayang antara Kakak ke Adik nggak salah dong.”

Sammy menggaruk kepalanya lalu duduk disebelah Adel.

Adel melarikan jemarinya ke lekuk lengan Sammy sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Sammy. “Sam. Kita tinggal di

kota yang sama loh. Kan nggak lucu kalau tiap nggak sengaja ketemu kayak tadi kita bertengkar."

"Aku tetep belum puas sama lima persen kamu tadi."

"Bertahun-tahun aku sama dia Sam... dan kamu sama aku baru belum juga ada setahun nikah. Kamu harusnya bangga dong bisa geser posisi Kak Satria sampai sebanyak itu." Adel menyapukan bibir hangatnya ke pipi Sammy.

Pernyataan Adel membalik pola pikir Sammy. Kenapa sekarang ia jadi senyum-senyum sendiri.

"Makanya sering-sering dong balas pernyataan cinta aku. Jangan sok gengsi. Aku kan jadi sangsi, kamu ngomongnya serius atau cuma mau nyenengin hati aku aja."

Faabay Book

Adel mencubit pipi Sammy. "Kamu kalau ngomong suka lebay. Aku malu tau..."

"Oke. Besok aku berubah jadi cowok-cowok kaku yang ngomongnya di atur gimana?"

Adel menggeleng di ceruk leher Sammy. "Nggak. Jangan. Kamu nggak asik kalau kayak gitu—"

"Loh, katanya tadi malu-maluin."

"Iya... tapi aku suka..."

Jemari Sammy mengapit gemas hidung Adel, lalu menunduk merapatkan bibirnya ke perut Adel. "Sayang, Bunda kamu gengsinya gede banget. Bilangnya nggak suka padahal suka banget Ayah godain."

Dengan gemas Adel memukul punggung Sammy. “Sayang, Ayah kamu gila! Nggak usah didengerin.”

“Biar gila. Bunda kamu ngakunya cinta.”

“Sammy...!”

Sammy malah semakin terkekeh.

Faabay Book